



Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi tentang Komunikasi *Situation, Background, Assesment, Recommendation* (SBAR) pada Pasien Pascaanestesi

Anggi Meli Yani^{1*}, Wilis Sukmaningtyas², Arni Nur Rahmawati³

^{1,2}Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

³Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

*Penulis Korespondensi: anggimeliyani22@gmail.com

Abstract. *Effective communication is an essential factor in improving patient safety, particularly among post-anesthesia patients. One of the communication methods recommended in healthcare settings is the Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) framework. This study aimed to describe the level of knowledge of anesthesiology nursing students regarding SBAR communication for post-anesthesia patients at Universitas Harapan Bangsa. The research employed a quantitative cross-sectional design. A total of 122 respondents were selected using a stratified random sampling technique. Data were collected through a questionnaire that had been tested for validity and reliability and were analyzed descriptively. The results showed that the majority of respondents had a good level of knowledge (92 students; 75.4%), followed by a fair level (28 students; 23.0%) and a poor level (2 students; 1.6%). A good level of knowledge was more frequently observed among female respondents, students aged 20 years, and those from Class D. Overall, anesthesiology nursing students demonstrated a good level of knowledge regarding SBAR communication for post-anesthesia patients. These findings highlight the importance of maintaining and strengthening SBAR communication training to support patient safety and improve the quality of anesthesiology nursing care.*

Keywords: *Anesthesiology; Nursing; Post-Anesthesia; SBAR; Students.*

Abstrak. Komunikasi efektif merupakan faktor penting dalam meningkatkan keselamatan pasien, khususnya pada pasien pasca anestesi. Salah satu metode komunikasi yang direkomendasikan dalam pelayanan kesehatan adalah Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR). Penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan anestesiologi mengenai komunikasi SBAR pada pasien pasca anestesi di Universitas Harapan Bangsa. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 122 responden dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 92 orang (75,4%), kategori cukup 28 orang (23,0%), dan kategori kurang 2 orang (1,6%). Tingkat pengetahuan kategori baik lebih banyak ditemukan pada responden perempuan, berusia 20 tahun, dan berasal dari kelas D. Secara keseluruhan, mahasiswa keperawatan anestesiologi memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai komunikasi SBAR pada pasien pasca anestesi. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan pembelajaran komunikasi SBAR sebagai upaya mendukung keselamatan pasien serta meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan anestesi.

Kata Kunci: Anestesiologi; Keperawatan; Mahasiswa; Pasca Anestesi; SBAR.

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi efektif merupakan salah satu sasaran keselamatan pasien yang wajib diterapkan dalam pelayanan kesehatan. Informasi yang tidak lengkap, tidak jelas, atau terlambat disampaikan saat serah terima pasien dapat meningkatkan risiko kesalahan pengobatan, keterlambatan tindakan, Kejadian Nyaris Cedera, dan Kejadian Tidak Diharapkan. Komunikasi yang terstruktur diperlukan agar informasi klinis dapat diterima secara cepat, akurat, lengkap, dan mudah dipahami oleh tenaga kesehatan yang melanjutkan pelayanan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017; Shahid & Thomas, 2018; Ulfa et al., 2021).

Salah satu metode komunikasi terstruktur yang digunakan dalam serah terima pasien adalah *Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR)*. Metode ini mengarahkan tenaga kesehatan untuk menyampaikan kondisi terkini pasien, riwayat dan informasi klinis yang relevan, hasil pengkajian, serta rekomendasi tindakan lanjutan. Penggunaan SBAR dapat meningkatkan keteraturan penyampaian informasi, kerja sama antarprofesi, dan keselamatan pasien selama proses *handover* (Shahid & Thomas, 2018; Watulangkow et al., 2020).

Komunikasi SBAR sangat diperlukan pada fase pasca anestesi karena pasien masih berisiko mengalami gangguan jalan napas, pernapasan, hemodinamik, kesadaran, nyeri, mual muntah, dan komplikasi pascaoperasi lainnya. Penata anestesi harus menyampaikan jenis anestesi, tindakan pembedahan, kondisi intraoperatif, obat dan cairan yang diberikan, tanda vital, masalah klinis, serta rencana pemantauan kepada petugas di ruang pemulihan atau ruang perawatan. Ketidaklengkapan informasi pada tahap tersebut dapat menghambat kesinambungan asuhan dan meningkatkan risiko keselamatan pasien.

Keberhasilan penerapan SBAR dipengaruhi oleh pengetahuan tenaga kesehatan maupun mahasiswa yang sedang menjalani praktik klinik. Dewi et al. (2023) menemukan bahwa 79,4% mahasiswa anestesi memiliki pengetahuan baik mengenai komunikasi SBAR pada pasien pasca anestesi. Penelitian Azva et al. (2025) juga menunjukkan bahwa 52,5% mahasiswa memiliki pengetahuan baik dan 47,8% memiliki pengetahuan cukup. Meskipun demikian, penelitian pada perawat masih menemukan responden dengan pengetahuan SBAR kategori kurang, sehingga penguasaan materi sejak masa pendidikan tetap perlu diperkuat (Lestari & Erianti, 2023).

Hasil prasurvei terhadap 30 mahasiswa Keperawatan Anestesiologi semester V menunjukkan bahwa 53,3% mahasiswa memiliki pengetahuan cukup, 40,0% memiliki pengetahuan baik, dan 6,7% memiliki pengetahuan kurang. Wawancara terhadap lima mahasiswa juga menunjukkan adanya keraguan dan kebingungan saat menerapkan SBAR pada serah terima pasien pasca anestesi. Pembelajaran yang terbatas saat *skill laboratory* dan kurangnya penerapan secara konsisten selama praktik klinik diduga memengaruhi kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat pengetahuan mahasiswa Keperawatan Anestesiologi tentang komunikasi SBAR pada pasien pasca anestesi sebagai dasar evaluasi dan pengembangan pembelajaran komunikasi klinis.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan dan proses pemahaman individu terhadap suatu objek yang dapat memengaruhi sikap serta perilaku. Tingkat pengetahuan meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, lingkungan, serta akses terhadap informasi (Notoatmodjo, 2018; Darsini et al., 2019). Dalam penelitian ini, tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik apabila responden menjawab benar 76–100%, cukup 56–75%, dan kurang apabila jawaban benar <56% (Mail et al., 2020).

Konsep Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi

Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi merupakan peserta pendidikan sarjana terapan yang dipersiapkan menjadi penata anestesi profesional dalam memberikan asuhan preanestesi, intraanestesi, dan pascaanestesi. Kompetensi penata anestesi mencakup kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, dokumentasi, serta serah terima informasi klinis kepada tenaga kesehatan lain. Kompetensi tersebut diperlukan untuk menjaga kesinambungan pelayanan dan keselamatan pasien selama proses anestesi dan pemulihan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016, 2020).

Konsep Komunikasi SBAR

Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) merupakan metode komunikasi terstruktur untuk menyampaikan informasi klinis pasien secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami. Komponen *situation* memuat identitas dan kondisi terkini pasien; *background* mencakup riwayat penyakit, alergi, terapi, serta pemeriksaan penunjang; *assessment* berisi hasil pengkajian dan masalah klinis; sedangkan *recommendation* memuat rencana atau tindakan lanjutan. SBAR digunakan saat serah terima, pelaporan perubahan kondisi, dan transfer pasien untuk meningkatkan kelengkapan informasi, koordinasi tim, serta keselamatan pasien (Mardiana et al., 2019; Nirwana, 2020).

Konsep Pasca Anestesi

Periode pasca anestesi dimulai setelah tindakan pembedahan selesai dan pasien dipindahkan ke ruang pemulihan atau *post-anesthesia care unit* untuk menjalani pemantauan sampai kondisi fisiologis stabil. Perawatan difokuskan pada pemeliharaan jalan napas, ventilasi, oksigenasi, sirkulasi, tingkat kesadaran, keseimbangan cairan, nyeri, mual muntah, perdarahan, dan pencegahan cedera. Pasien dengan gangguan respirasi atau hemodinamik berat memerlukan perawatan intensif, sedangkan pasien berisiko rendah dapat dipulangkan setelah memenuhi kriteria pemulihan (Irman, 2022; Geniko, 2024).

Komunikasi SBAR pada Pasien Pasca Anestesi

Pasien pasca anestesi masih berisiko mengalami gangguan jalan napas, pernapasan, hemodinamik, kesadaran, nyeri, dan komplikasi pascaoperasi. Serah terima menggunakan SBAR membantu penata anestesi menyampaikan jenis anestesi, prosedur pembedahan, kondisi intraoperatif, obat dan cairan yang diberikan, tanda vital, hasil pengkajian, serta rekomendasi pemantauan lanjutan secara sistematis. Penerapan SBAR di ruang pemulihan dapat meningkatkan kelengkapan informasi dan mengurangi kesalahan komunikasi antara tim anestesi dan petugas yang menerima pasien (Randmaa et al., 2016; Astilia, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan dilaksanakan di Universitas Harapan Bangsa pada 1–4 Desember 2025. Populasi penelitian terdiri atas 175 mahasiswa Keperawatan Anestesiologi semester V angkatan 2023, dengan sampel sebanyak 122 responden yang dipilih menggunakan *proportionate stratified random sampling*, meliputi 29 mahasiswa kelas A, 32 kelas B, 32 kelas C, dan 29 kelas D. Responden merupakan mahasiswa aktif yang telah mengikuti praktik klinik di Instalasi Bedah Sentral, menerima materi asuhan pre-, intra-, dan pasca-anestesi, serta bersedia mengikuti penelitian. Data dikumpulkan melalui Google Form menggunakan kuesioner tertutup berisi 14 pertanyaan, terdiri atas 11 pertanyaan positif dan 3 pertanyaan negatif dengan skoring dikotomis. Seluruh pertanyaan dinyatakan valid berdasarkan uji *Pearson Product Moment* dengan nilai r tabel 0,361, sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,722. Tingkat pengetahuan dikategorikan baik apabila jawaban benar 76–100%, cukup 56–75%, dan kurang <56%. Data dianalisis secara univariat menggunakan SPSS dan disajikan dalam distribusi frekuensi serta persentase. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Harapan Bangsa dengan nomor B.LPPM-UHB/1222/11/2025.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden.

Variabel	Kategori	Frekuensi (%)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	41	33,6
	Perempuan	81	66,4
Total		122	100
Usia	< 20 tahun	11	9
	20 tahun	75	61,5
	>20 tahun	36	29,5
Total		122	100
Kelas	A	29	23,8
	B	32	26,2
	C	32	26,2
	D	29	23,8
Total		122	100

Berdasarkan tabel 1, berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 81 orang (66,4%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 41 orang (33,6%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 20 tahun yaitu sebanyak 75 orang (61,5%), responden berusia >20 tahun sebanyak 36 orang (29,5%), dan responden berusia <20 tahun sebanyak 11 orang (9%). Berdasarkan kelas, responden terbanyak berasal dari kelas B dan C yaitu masing-masing sebanyak 32 orang (26,2%), sedangkan responden paling sedikit berasal dari kelas A dan D yaitu masing-masing sebanyak 29 orang (23,8%).

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Tentang Komunikasi Situation, Background, Assesment, Recommendation (SBAR) Pada Pasien Pasca Anestesi

Tabel 2. Kategori Tingkat Pengetahuan Responden.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (%)	Presentase (%)
Baik	92	75,4
Cukup	28	23,0
Kurang	2	1,6
Total	122	100

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik yaitu sebanyak 92 orang (75,4%), responden dengan kategori cukup sebanyak 28 orang (23,0%), sedangkan kategori kurang sebanyak 2 orang (1,6%).

Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik.

Variabel	Kategori	Baik f (%)	Cukup f (%)	Kurang f (%)	Total f (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	35 (38,0)	6 (21,4)	0 (0)	41 (33,6)
	Perempuan	57 (62,0)	22 (78,6)	2 (100)	81 (66,4)
Total		92 (75,4)	28 (23,0)	2 (1,6)	122 (100)
Usia	< 20 tahun	10 (10,9)	1 (3,6)	0 (0)	11 (9,0)
	20 tahun	53 (57,6)	20 (71,4)	2 (100)	75 (61,5)

	>20 tahun	29 (31,5)	7 (25,0)	0 (0)	36 (29,5)
Total		92 (75,4)	28 (23,0)	2 (1,6)	122 (100)
Kelas	A	22 (23,9)	7 (25,0)	0 (0)	29 (23,8)
	B	23 (25,0)	9 (32,1)	0 (0)	32 (26,2)
	C	23(25,0)	8 (28,6)	1 (50,0)	32 (26,2)
	D	24 (26,1)	4 (14,3)	1 (50,0)	29 (23,8)
Total		92 (75,4)	28 (23,0)	2 (1,6)	122 (100)

Berdasarkan tabel 3, distribusi tingkat pengetahuan responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada kategori pengetahuan baik, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 57 orang (62,0%), sedangkan laki-laki sebanyak 35 orang (38,0%). Pada kategori pengetahuan cukup, mayoritas juga berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 orang (78,6%), dibandingkan laki-laki sebanyak 6 orang (21,4%). Sementara itu, pada kategori pengetahuan kurang seluruhnya terdapat pada responden perempuan yaitu sebanyak 2 orang (100%), dan tidak terdapat pada responden laki-laki (0%).

Berdasarkan karakteristik usia, pada kategori pengetahuan baik sebagian besar responden berusia 20 tahun yaitu sebanyak 53 orang (57,6%), diikuti usia >20 tahun sebanyak 29 orang (31,5%) dan usia <20 tahun sebanyak 10 orang (10,9%). Pada kategori pengetahuan cukup, mayoritas juga berusia 20 tahun yaitu sebanyak 20 orang (71,4%), diikuti usia >20 tahun sebanyak 7 orang (25,0%) dan usia <20 tahun sebanyak 1 orang (3,6%). Sedangkan pada kategori pengetahuan kurang seluruh responden berada pada usia 20 tahun yaitu sebanyak 2 orang (100%), dan tidak terdapat pada kelompok usia lainnya.

Berdasarkan karakteristik kelas, pada kategori pengetahuan baik sebagian besar responden berasal dari kelas D yaitu sebanyak 24 orang (26,1%), diikuti kelas B dan C masing-masing sebanyak 23 orang (25,0%), serta kelas A sebanyak 22 orang (23,9%). Pada kategori pengetahuan cukup, mayoritas berasal dari kelas B yaitu sebanyak 9 orang (32,1%), diikuti kelas C sebanyak 8 orang (28,6%), kelas A sebanyak 7 orang (25,0%), dan kelas D sebanyak 4 orang (14,3%). Sedangkan pada kategori pengetahuan kurang masing-masing terdapat pada kelas C dan D yaitu sebanyak 1 orang (50,0%), dan tidak terdapat pada kelas A dan B (0%).

Pembahasan

Gambaran Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 81 orang (66,4%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 41 orang (33,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian Watulangkow *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 45 orang (90%). Peneliti berpendapat bahwa dominasi responden perempuan dalam penelitian ini disebabkan oleh banyaknya mahasiswa perempuan dibandingkan laki-laki pada program studi Keperawatan Anestesiologi.

Sebagaimana diketahui oleh masyarakat umum, dominasi responden perempuan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesi keperawatan dan bidang kesehatan pada umumnya masih didominasi oleh perempuan, sehingga memperkuat temuan pada penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 20 tahun (61,5 %) yang berarti berada pada rentang usia dewasa awal. Usia dewasa awal merupakan masa di mana individu memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang serta mampu menerima dan mengolah informasi secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian (I. G. A. N. Putri *et al.*, 2022) yang menunjukkan bahwa berdasarkan usia responden, didominasi oleh umur 19 tahun (41%), dengan rentang usia responden dalam penelitian ini dari umur 18 hingga 26 tahun, dengan rata – rata usianya yaitu 19,90 tahun. Menurut asumsi peneliti, mayoritas responden yang berusia sekitar 20 tahun merupakan mahasiswa tingkat III atau berada pada semester menengah dalam masa pendidikan. Hal ini dikarenakan penelitian difokuskan pada mahasiswa tingkat III yang secara umum berada pada rentang usia 19–28 tahun yang masih termasuk dalam kategori usia mahasiswa aktif dalam proses pendidikan di perguruan tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak berasal dari kelas B dan C yaitu masing-masing sebanyak 32 orang (26,2%), sedangkan responden paling sedikit berasal dari kelas A dan D yaitu masing-masing sebanyak 29 orang (23,8%). Menurut asumsi peneliti distribusi responden yang relatif merata pada setiap kelas menunjukkan bahwa penelitian ini telah mencakup seluruh kelompok mahasiswa secara proporsional. Perbedaan jumlah responden pada setiap kelas dapat dipengaruhi oleh jumlah mahasiswa aktif pada masing-masing kelas.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Tentang Komunikasi SBAR Pada Pasien Pasca Anestesi

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik yaitu sebanyak 92 orang (75,4%), responden dengan kategori cukup sebanyak 28 orang (23,0%), sedangkan kategori kurang sebanyak 2 orang (1,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan anestesiologi telah memiliki pemahaman yang baik mengenai komunikasi SBAR pada pasien pasca anestesi. Tingginya tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa mahasiswa telah memperoleh informasi dan pembelajaran terkait komunikasi efektif selama proses pendidikan di perguruan tinggi.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi

terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2018), dalam Purba (2021) juga menyatakan pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Yang artinya bahwa pengetahuan yang kurang baik disebabkan karena kurangnya pendidikan formal dan faktor pendidikan, yang dimana diharapkan bahwasannya dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa anestesi tentang SBAR pada pasien pasca anestesi, mayoritas berada pada kategori baik yaitu sebanyak 85 responden (79,4%). Hal ini dikarenakan sebagian besar mahasiswa memperoleh informasi tentang SBAR saat perkuliahan yaitu sebanyak 103 responden (96,3%). Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di institusi pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai komunikasi SBAR sebagai salah satu bentuk komunikasi efektif dalam pelayanan kesehatan.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Erianti (2023) yang menunjukkan tingkat pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR sebagian besar berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 18 orang (52,9%), sedangkan kategori cukup sebanyak 14 orang (41,2%), dan kategori baik hanya sebanyak 2 orang (5,9%).

Hasil tersebut menunjukkan adanya fenomena bahwa masih terdapat perawat yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai komunikasi SBAR. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak semua tenaga kesehatan memiliki pemahaman yang optimal mengenai komunikasi SBAR dalam praktik pelayanan kesehatan. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki seseorang belum tentu selalu diikuti dengan penerapan dalam praktik, karena berbagai faktor seperti pengalaman kerja, kebiasaan kerja, maupun lingkungan kerja juga dapat memengaruhi penerapan komunikasi SBAR. Oleh karena itu, pemahaman mengenai komunikasi SBAR sebaiknya sudah ditanamkan sejak masa pendidikan, khususnya pada mahasiswa di bidang kesehatan, sehingga mahasiswa telah memiliki pengetahuan dan kesiapan yang baik dalam menerapkan komunikasi SBAR ketika memasuki praktik klinik maupun dunia kerja.

Menurut asumsi peneliti, tingginya tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang telah diterima mahasiswa selama perkuliahan, baik melalui penyampaian materi teori, praktikum laboratorium, maupun kegiatan praktik klinik. Selain itu, mahasiswa juga dapat memperoleh informasi tambahan mengenai

komunikasi SBAR melalui buku ajar, jurnal ilmiah, serta pembelajaran yang diberikan oleh dosen selama proses pendidikan. Hal tersebut memungkinkan mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep komunikasi SBAR dalam pelayanan kesehatan, khususnya pada pasien pasca anestesi.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden, sebanyak 35 responden laki-laki (38%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Sementara itu, responden perempuan menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 57 orang (62%).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan, telah memiliki pemahaman yang baik mengenai komunikasi SBAR. Meskipun secara jumlah responden perempuan dengan kategori pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan laki-laki, hal tersebut sejalan dengan jumlah total responden perempuan yang memang lebih besar dalam penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Robbins & Judge, 2017) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kognitif maupun proses belajar seseorang. Meskipun secara jumlah responden perempuan dengan kategori pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan laki-laki, hal tersebut lebih dipengaruhi oleh proporsi jumlah responden perempuan yang lebih besar dalam penelitian ini, bukan karena adanya perbedaan kemampuan berdasarkan jenis kelamin.

Menurut asumsi peneliti, tingginya tingkat pengetahuan pada responden perempuan dibandingkan laki-laki kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan dalam pendekatan belajar dan keterlibatan selama proses pembelajaran. Responden perempuan cenderung lebih teliti, lebih aktif dalam memperhatikan penjelasan, serta lebih konsisten dalam mempelajari materi, sehingga pemahaman terhadap komunikasi SBAR menjadi lebih optimal..

Berdasarkan karakteristik usia, didapatkan hasil bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kategori baik paling banyak berada pada kelompok usia 20 tahun, yaitu sebanyak 53 orang (57,6%).

Menurut Notoatmodjo (2018), usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia, maka kemampuan dalam menerima informasi dan pengetahuan juga semakin baik. Pada usia dewasa awal, mahasiswa berada pada tahap perkembangan kognitif yang optimal sehingga lebih mudah memahami materi pembelajaran, termasuk komunikasi SBAR.

Menurut asumsi peneliti, tingginya tingkat pengetahuan pada responden usia 20 tahun kemungkinan berkaitan dengan fase dewasa awal di mana mahasiswa berada pada tahap aktif dalam proses pembelajaran, baik secara teori maupun praktik klinik, sehingga pemahaman terhadap materi, termasuk komunikasi SBAR menjadi lebih optimal.

Berdasarkan karakteristik kelas, bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kategori baik paling banyak berasal dari kelas D yaitu sebanyak 24 orang (26,1%). Distribusi yang relatif merata antar kelas menunjukkan bahwa dalam satu program studi dengan kurikulum yang sama, pembagian kelas tidak menimbulkan perbedaan pengetahuan yang signifikan, karena seluruh mahasiswa memperoleh materi, metode pengajaran, dan evaluasi yang setara.

Menurut asumsi peneliti, kelas D memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik kemungkinan karena mahasiswa di kelas tersebut lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, baik saat teori maupun praktik, sehingga tingkat pengetahuannya lebih tinggi dibandingkan kelas lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa berjenis kelamin perempuan, berusia 20 tahun, dan berasal dari kelas B serta C, dengan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai komunikasi SBAR pada pasien pasca anestesi sebanyak 92 orang (75,4%). Pengetahuan kategori baik paling banyak ditemukan pada responden perempuan, kelompok usia 20 tahun, dan kelas D. Mahasiswa disarankan terus meningkatkan pemahaman melalui pembelajaran, literatur ilmiah, dan praktik klinik, sedangkan institusi pendidikan perlu memperkuat pembelajaran SBAR melalui simulasi, praktik laboratorium, dan pembelajaran berbasis kasus. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel pengalaman praktik, metode pembelajaran, pelatihan, serta kemampuan penerapan SBAR.

DAFTAR REFERENSI

- Astilia. (2024). The effect of post-anesthesia team handover on hypoxia in post-anaesthesia care unit (PACU). *Majority Science Journal*, 2(2), 292–297. <https://doi.org/10.61942/msj.v2i2.207>
- Azva, Z. F., Murdiyanto, J., & Rosidah, I. (2025). Relationship of knowledge to SBAR communication attitude during patient handover in recovery room in anesthesia nursing students of Aisyiyah University Yogyakarta. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 9(2), 11–20.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95–107.

- Dewi, N. N. A. K., Suyasa, A. B., & Wahyuningsih, L. G. N. S. (2023). Gambaran pengetahuan mahasiswa anestesi tentang komunikasi SBAR pada pasien pasca anestesi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 83–86.
- Geniko, A. M. (2024). *Asuhan keperawatan perioperatif: Kombinasi konsep dan tindakan pre, intra, dan post dengan pendekatan 3S*. Mega Press Nusantara.
- Irman. (2022). *Buku ajar ASENA: Asuhan keperawatan anestesi*. Trans Info Media.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Penata Anestesi*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/722/2020 tentang Standar Profesi Penata Anestesi*.
- Lestari, R. F., & Erianti, S. (2023). Gambaran pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 6(2), 1–5. <https://doi.org/10.36341/jka.v6i2.2119>
- Mail, N. A., Berek, P. A. L., & Besin, V. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN Haliwen. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.32938/jsk.v2i02.626>
- Mardiana, S. S., Kristina, T. N., & Sulisno, M. (2019). Penerapan komunikasi SBAR untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam berkomunikasi dengan dokter. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(2), 273–282. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i2.487>
- Nirwana, D. (2020). *Pelaksanaan komunikasi efektif SBAR perawat rawat inap di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Purba, R. (2021). *Pengetahuan dan sikap perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD)*. CV Media Sains Indonesia.
- Putri, I. G. A. N., Silen, A., & Yanti, M. (2022). *Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa D-IV Keperawatan Anestesiologi tingkat II tentang asesmen fase preanestesi di ITEKES Bali* [Skripsi, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali].
- Randmaa, M., Swenne, C. L., Mårtensson, G., Högberg, H., & Engström, M. (2016). Implementing situation-background-assessment-recommendation in an anaesthetic clinic and subsequent information retention among receivers. *European Journal of Anaesthesiology*, 33(3), 172–178. <https://doi.org/10.1097/EJA.0000000000000335>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior*. Pearson Education.
- Shahid, S., & Thomas, S. (2018). Situation, background, assessment, recommendation communication tool for handoff in health care: A narrative review. *Safety in Health*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40886-018-0073-1>
- Ulfa, N., Erianti, S., & Ennimay, E. (2021). Hubungan pengetahuan perawat tentang komunikasi efektif terhadap kualitas pelaksanaan *handover*. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(2), 20–29. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i2.2000>
- Watulangkow, M., Sigar, N. N., Manurung, R., Kartika, L., & Kasenda, E. (2020). Pengetahuan perawat terhadap teknik komunikasi SBAR di satu rumah sakit di Indonesia Barat. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 2(2), 81–88. <https://doi.org/10.33088/jkr.v2i2.558>